**Prosiding**
**Seminar Nasional**
**Unit Kegiatan Mahasiswa Penalaran dan Riset**
**IKIP PGRI Bojonegoro**
*Tema "Eksplorasi Penalaran dalam Riset untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"*

# Analisis Konfiks "Ke-an" dan "Ber-an" dalam Tajuk Rencana Kedaulatan Rakyat, 10 Juni 2020, "Sabtu Malam di Malioboro"

Devi Febrianti[1(✉)], Junyta Dwi Riana[2], Lovita Resa R.J.[3], Sutrimah[4]
[1,2,3]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Bojonegoro, Indonesia
febriyantidevi120@gmail.com

**Abstrak—** Konfiks merupakan kata dasar yang mendapatkan dua imbuhan, satu di awal dan satu di akhir kata dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis penggunaan konfiks dalam bahasa Indonesia sebagai suatu fenomena morfologis. Penelitian yang tercantum dalam artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Konfiks (Ke-an) digunakan untuk membentuk kata-kata seperti "kesehatan," "kegeraman," "kehidupan," "kejenuhan," dan "kemungkinan," yang masing-masing menggambarkan aspek-aspek yang berbeda dari kehidupan dan pengalaman manusia. konfiks (Ber-an) digunakan dalam pembentukan kata "berdatangan," yang menggambarkan aksi sejumlah orang atau benda yang tiba secara bersamaan atau berturut-turut ke suatu tempat. Simpulan penelitian ini adalah penggunaan konfiks (Ke-an) dan (Ber-an) menunjukkan variasi yang kreatif dalam pembentukan kata-kata dengan makna yang spesifik.
**Kata kunci—** Konfiks, tajuk rencana.

**Abstract—** A confix is a base word that has two affixes, one at the beginning and one at the end of the base word. This research aims to explore and analyze the use of confixes in Indonesian as a morphological phenomenon. The research listed in this article uses the library research method. The confix (To-an) is used to form words such as "health," "anger," "life," "saturation," and "possibility," each of which describes different aspects of life and human experience. confix (Ber-an) is used in the formation of the word "arrive," which describes the action of a number of people or objects arriving simultaneously or successively to a place. The conclusion of this research is that the use of the confixes (Ke-an) and (Ber-an) shows creative variations in the formation of words with specific meanings.
**Keywords—** Confixes, editorials.

## PENDAHULUAN

Konfiks merupakan kata dasar yang mendapatkan dua imbuhan, satu di awal dan satu di akhir kata dasar (Siga & Purniawati, 2019). Afiks yang terdiri dari prefiks

dan sufiks dan diletakkan di antara kata dasar disebut konfiks (Milandari, dkk. 2020). Konfiks diidentifikasi sebagai jenis afiks yang menambahkan dua imbuhan pada kata dasar, yaitu satu di awal dan satu di akhir kata dasar.

Konfiks prefiks-sufiks, atau prefiksal-sufiksal, merupakan salah satu bentuk afiksasi yang memperkaya kekayaan kosakata dalam bahasa Indonesia. Dalam konstruksinya, konfiks ini mencakup penambahan imbuhan di kedua ujung kata dasar, yaitu dengan menambahkan prefiks di bagian awal dan sufiks di bagian akhir. Sebagai contoh, ketika kita menggunakan prefiks "Ber-" diikuti oleh sufiks "-kan," kita membentuk kata baru "Berikan." Proses ini menunjukkan bagaimana konfiks prefiks-sufiks dapat secara kreatif mengubah makna kata dasar, menciptakan variasi ekspresif, dan memfasilitasi komunikasi yang lebih beragam dan dinamis dalam bahasa sehari-hari.

Fungsi utama konfiks "ber-an" adalah membentuk kata kerja transitif yang mengindikasikan tindakan saling berperan antara dua orang atau lebih (Baryadi: 2022). Konfiks "ber-an" juga dapat digunakan untuk membentuk kata kerja intransitif yang menggambarkan tindakan atau kegiatan yang dilakukan oleh beberapa orang secara bersama-sama.

Fungsi utama konfiks "ke-an" adalah membentuk kata benda yang mengungkapkan sifat atau karakteristik. Konfiks "ke-an" sering digunakan untuk membentuk kata benda abstrak (Baryadi: 2022). Selain itu, konfiks "ke-an" juga dapat digunakan untuk membentuk kata benda yang merujuk pada tempat atau objek tertentu yang berhubungan dengan kata dasar.

Konfiks "ber-an" dapat digunakan untuk membentuk kata kerja transitif yang mengindikasikan tindakan saling berperan antara dua orang atau lebih. Penggunaan konfiks "ber-an" dan "ke-an" membantu meningkatkan keteraturan dan konsistensi dalam pembentukan kata-kata (Simpen: 2021). Ini dapat memudahkan pemahaman dan pembentukan kata-kata baru berdasarkan pola konfiks tersebut.

Dengan adanya konfiks "ber-an" dan "ke-an", dapat memperkaya kosakata dalam bahasa Indonesia dengan mudah. Menggunakan konfiks "ber-an" dan "ke-an", dapat dengan mudah membentuk kata turunan dari kata dasar yang ada (Simpen: 2021). Hal ini membantu dalam pembentukan kata-kata seperti kata benda, kata sifat, atau kata keterangan yang memiliki hubungan makna dengan kata dasar tersebut.

Konfiks merupakan jenis afiks yang terbentuk dari dua bagian; satu bagian melekat pada awal bentuk dasar dan satu bagian lagi melekat pada akhir bentuk dasar (Chaer, 2012:24). Berikut merupakan contoh konfiks me-kan, me-i, ke-an, peN-an, per-an, ber-an, ter-kan, di-i, di-kan. Retnosari (2019) memyampaikan beberapa kata yang mengandung konfiks: 1). Menyampaikan dan mendoakan. Kata menyampaikan berasal dari konfiks me-kan+kata dasar sampai dan kata mendoakan berasal dari konfiks me-kan+kata dasar doa yang keduanya bermakna melakukan perbuatan. 2).Berdasarkan dan berisikan. Kedua kata tersebut mendapatkan konfiks ber-kan.

Kata berdasarkan dan berisikan terbentuk dari konfiks ber-kan+kata dasar yang berarti 'memakai dasar', sedangkan kata berisikan terbentuk dari konfiks ber-kan+kata dasar isi yang berarti 'mempunyai isi'

Tajuk rencana atau Editorial umumnya mencakup analisis, pandangan, dan opini dari redaksi mengenai isu-isu yang sangat relevan pada saat itu atau beberapa hari sebelumnya Chaer (2010). sedangkan menurut Alber,A. (2018) Tajuk rencana adalah bagian penting dalam jurnalisme yang perlu diberikan perhatian karena itu mencerminkan karya tulis atau pandangan redaksi terhadap suatu topik berita. Tajuk rencana umumnya dikarang oleh kepala redaksi atau anggota redaksi dari suara kabar tersebut, dan dihasilkan dalam lingkup jurnalistik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang tercantum dalam artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Penelitian ini merupakan pendekatan untuk mengumpulkan data serta memeriksa teori-teori yang terkait dengan topik penelitian tersebut (Adlini, 2022). Studi pustaka terkait dengan analisis teoritis dan berbagai referensi yang merupakan bagian integral dari literatur ilmiah yang relevan (Putri, 2019).

Data sekunder merupakan data yang sudah dikumpulkan oleh suatu lembaga pengumpul data dan telah dipublikasikan untuk digunakan oleh masyarakat (Hanke & Reitsch dalam Hamid & Susilo, 2011). Dalam penelitian ini, digunakan data sekunder yang terfokus pada topik yang sedang dibahas. Data ini diperoleh dari artikel berjudul "Sabtu Malam di Malioboro" yang dimuat dalam tajuk rencana mengenai kedaulatan rakyat.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumen sebagai salah satu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Teknik pengumpulan data dokumen merupakan suatu metode penelitian yang mengandalkan informasi yang terdokumentasi dari berbagai sumber sebagai sumber data. Dokumen tersebut bisa berupa teks, catatan, laporan, surat, atau bahan tertulis lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik validasi data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi data. Triangulasi data adalah proses pengumpulan data yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu secara sistematis dan logis. Peneliti memasukkan gagasan-gagasan yang merujuk pada jurnal dan buku sebagai sumber referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

TAJUK RENCANA

## Sabtu Malam di Malioboro

SABTU (6/6) malam dan Minggu paginya, Malioboro dan sekitarnya memang luar biasa riuh. Ratusan kendaraan yang mayoritas pesepeda, pejalan kaki bergerombol di sepanjang landmark Yogyakarta. Di titik nol, seperti ada 'fun bike', para persepeda bercengkerama. Mengingatkan kembali ke masa normal sebelum ada Covid-19.

Menjadi masalah, karena warga yang bercengkerama tersebut tidak semua memakai masker. Gubernur DIY Sultan HB X memang sengaja melewati Malioboro . Itulah sebabnya mengapa geram, dan mengancam akan menutup Kawasan Malioboro bila warga tidak tertib dalam protokol kesehatan.

Kegeraman Sultan HB X itu wajar, karena ternyata tidak semua mematuhi protokol kesehatan. Apalagi dilakukan di kawasan wisata Malioboro. Jalan legendaris tersebut siapa yang tak mengenal? Mudah-mudahan tidak ada dampaknya, namun akan menjadi musibah jika berakibat ada yang terkena kasus baru di masa pandemi Covid-19. Bukan hanya tracing akan sulit, sebab yang datang di Malioboro tersebut bukan hanya warga DIY, namun banyak juga yang dari luar kota.

Dampak berikutnya yang tentu saja tak diharapkan, adalah sangat mungkin menjadi klaster baru yang tentu jadi stigma negatif, karena pasti akan terkesan kurang baik. Klaster yang kemudian dihubungkan dengan Malioboro, area dari kehidupan ekomomi ribuan warga. Apalagi belum lama Gubernur DIY sudah menyatakan komunitas PKL Malioboro diperbolehkan membuka lapaknya.

Sebenarnya hari Minggu bukan hanya Malioboro, namun sejumlah pantai di Yogya juga sudah mulai didatangi pengunjung. Baik pantai selatan di wilayah Bantul, Gunungkidul atau Kulonprogo. Meski pemkab setempat belum membuka resmi namun masyarakat sudah berdatangan.

Seperti dinyatakan dalam 'Sultan Menyapa' bahwa hidup terus menerus mengisolasi diri tentu kurang bagus bagi kehidupan ekonomi. Bahkan kejenuhan sosial dan psikologis tentu akan menjadi masalah tersendiri. Karena itulah ajakan Presiden untuk hidup - hemat kita lebih tepat - berdampingan, sebab kalau berdamai bisa menimbulkan konotasi lain bagi warga yang tidak pas mengartikannya.

Apapun namanya, era normal baru mendatang tentu beda dengan era normal yang lalu. Era normal yang lalu, bisa terjadi jika vaksin Covid-19 ditemukan yang WHO menyatakan kemungkinan baru 2 tahun mendatang. Namun tentu saja kita tidak harus menunggu vaksin itu ditemukan, yang dilaksanakan sekarang adalah era dimana bisa menggerakan kehidupan ekonomi dan sosial, agar bisa menggeliat lolos dari ancaman ekonomi negatif.

Menuju era tatanan baru tersebut tentu butuh sinergitas semua pihak, khususnya dalam pengaturan protokol kesehatan yang ketat. Kalau kita bicarakan Malioboro, tentu bukan hanya warga yang datang ber masker saja, namun fasilitas pendukung harus lengkap. Apalagi PKL sudah membuka lapaknya. Perilaku penjual , termasuk lesehan atau angkringan harus dikontrol apakah sudah menyediakan tempat cuci tangan, masker dan jaga jarak.

Kalau bicara Malioboro, tentu tak bisa lepas dengan hotel dan restoran. Sudah siapkah dengan tatanan normal baru mendatang? Di hotel lebih rumit lagi, karena bukan hanya untuk kamar, restoran tetapi juga karyawannya harus sudah disiapkan. Ini mutlak dilakukan. ❑ - a

**Gambar 1.** Tampilan Tajuk Rencana "*Sabtu Malam di Malioboro*", Kedaulatan Rakyat, 10 Juni 2020, https://images.app.goo.gl/ZPjy6RY9vZjW4UxG7

1. Penggunaan konfiks (Ke-an)
   a. Kesehatan

      Dalam penelitian ini, konfiks (Ke-an) digunakan dalam bentuk satu kata, dan berikut adalah penjelasan mengenai penggunaannya.

      "Itulah sebabnya mengapa geram, dan mengancam akan menutup Kawasan Malioboro bila warga tidak tertib dalam protokol **kesehatan**."

      Secara struktural, kata "kesehatan" yang ditebalkan dalam kalimat tersebut terbentuk dari imbuhan ke- + sehat + -an. Contoh kata "kesehatan" dalam kalimat tersebut merupakan hasil penggabungan prefiks (-ke) dan sufiks (-an) yang ditambahkan bersamaan pada kata dasar "sehat". Dalam konteks makna, "kesehatan" merujuk pada kondisi tubuh dan bagian-bagiannya yang baik, bebas dari rasa sakit, dan dalam keadaan waras.

   b. Kegeraman

      Dalam penelitian ini, konfiks (Ke-an) digunakan dalam satu kata, dan berikut ini dijelaskan cara penggunaannya.

"**Kegeraman** Sultan HB X itu wajar,karena ternyata tidak semua mematuhi protokol kesehatan."

Secara bentuk, kata "kegeraman" yang ditebalkan dalam kalimat di atas terbentuk dari kombinasi ke- + geram + -an. Contoh kata "kegeraman" pada kalimat tersebut dibentuk oleh penggabungan prefiks (ke-an) dan sufiks (-an) yang ditambahkan bersamaan pada kata dasar "geram". Dalam konteks makna, "kegeraman" mengacu pada perasaan emosi negatif yang sering terkait dengan kemarahan, frustrasi, atau ketidakpuasan yang mendalam terhadap suatu situasi.

c. Kehidupan

Pada penelitian ini, konfiks (Ke-an) digunakan dalam bentuk satu kata, dan berikut ini dijelaskan cara konfiks (Ke-an) tersebut digunakan.

"Klaster yang kemudian yang dihubungkan dengan Malioboro, area dari **kehidupan** ekonomi ribuan warga."

Secara bentuk, kata "kehidupan" yang ditebalkan dalam kalimat tersebut terbentuk dari kombinasi ke- + hidup + -an. Contoh kata "kehidupan" pada kalimat tersebut tercipta melalui penggabungan prefiks (-ke) dan sufiks (-an) yang ditambahkan bersamaan pada kata dasar "hidup". Dalam konteks makna, "kehidupan" merujuk pada proses pencarian kebahagiaan, pengembangan diri, pencapaian tujuan pribadi, atau memberikan makna melalui interaksi sosial serta kontribusi terhadap masyarakat.

d. Kejenuhan

Dalam penelitian ini, terdapat penggunaan satu kata yang menggunakan konfiks (Ke-an). Penjelasan mengenai pemanfaatan konfiks (Ke-an) tersebut kemudian dijabarkan.

"Bahkan **kejenuhan** sosial dan psikologi tentu akan menjadi masalah tersendiri."

Dari segi struktur, kata "kejenuhan" yang ditebalkan pada kalimat tersebut tercipta dari penggabungan ke- + jenuh + -an. Contoh kata "kejenuhan" pada kalimat tersebut terbentuk melalui penyatuan prefiks (-ke) dan sufiks (-an) yang ditambahkan bersama-sama pada kata dasar "jenuh". Secara makna, "kejenuhan" merujuk pada perasaan ketidakpuasan atau kebosanan yang timbul saat seseorang merasa telah terlalu lama terlibat dalam aktivitas atau situasi yang dianggap monoton atau kurang menarik.

e. Kemungkinan

Dalam penelitian ini, konfiks (Ke-an) digunakan dalam bentuk satu kata, dan berikut ini dijelaskan cara penggunaan konfiks (Ke-an) tersebut.

"Era normal yang lalu, bisa terjadi jika vaksin covid 19 ditemukan yang WHO menyatakan **kemungkinan** baru dua tahun mendatang."

Dari segi struktur, kata "kemungkinan" yang ditebalkan dalam kalimat tersebut terbentuk dari penggabungan ke- + mungkin + -an. Contoh kata "kemungkinan" pada kalimat tersebut tercipta melalui penggabungan prefiks (-ke) dan sufiks (-an) yang ditambahkan secara bersama-sama pada kata dasar "mungkin". Dari sisi makna, "kemungkinan" mengacu pada potensi atau peluang terjadinya suatu peristiwa atau keadaan di masa depan.

2. Penggunaan konfiks (Ber-an)

a. Ber-datang-an

Dalam penelitian ini, terdapat penggunaan satu kata yang menggunakan konfiks (Ber-an). Penjelasan mengenai pemanfaatan konfiks (Ber-an) tersebut kemudian dijabarkan.

"Mesti pemkab setempat belum membuka resmi namun masyarakat sudah **berdatangan**."

Dari segi struktur, kata "berdatangan" yang ditebalkan dalam kalimat tersebut terbentuk dari gabungan ber- + datang + -an. Proses penerapan konfiks (Ber-an) pada kata "berdatangan" dilakukan dengan penambahan prefiks (ber-) dan sufiks (-an) secara simultan pada kata dasar "datang". Secara makna, "berdatangan" menggambarkan aksi sekelompok orang atau benda tiba secara bersamaan atau berturut-turut ke suatu lokasi atau pada suatu waktu tertentu.

## SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah penggunaan konfiks (Ke-an) dan (Ber-an) menunjukkan variasi yang kreatif dalam pembentukan kata-kata dengan makna yang spesifik. Konfiks (Ke-an) digunakan untuk membentuk kata-kata seperti "kesehatan," "kegeraman," "kehidupan," "kejenuhan," dan "kemungkinan," yang masing-masing menggambarkan aspek-aspek yang berbeda dari kehidupan dan pengalaman manusia. Misalnya, "kesehatan" merujuk pada kondisi tubuh yang baik, "kegeraman" mencerminkan perasaan emosi negatif terhadap suatu situasi, dan "kemungkinan" mengacu pada peluang terjadinya suatu peristiwa di masa depan.

Di sisi lain, konfiks (Ber-an) digunakan dalam pembentukan kata "berdatangan," yang menggambarkan aksi sejumlah orang atau benda yang tiba secara bersamaan atau berturut-turut ke suatu tempat. Dengan demikian, konfiks (Ber-an) memberikan dimensi dinamis pada pembentukan kata, menyoroti kegiatan kolektif atau serentak dalam konteks penelitian.

**REFERENSI**

Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 974-980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Alber, A. (2018). Analisis kesalahan penggunaan frasa pada tajuk rencana surat kabar Kompas. *Madah, 9*(1), 55-62. https://dx.doi.org/10.26499/madah.v9i1.689

Baryadi, I. P. (2022). *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Sanata Dharma University.

Chaer, A. (2010). *Bahasa Jurnalistik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Chaer, A. (2012). *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Hamid, E. S., & Susilo, Y. (2011). Strategi pengembangan usaha mikro kecil dan menengah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Retrieved from http://hdl.handle.net/11617/1308

Milandari, B. D., Muhdar, S., & Nurmiwati, N. (2020). Kesalahan Pemakaian Afiksasi pada Berita Politik di Surat Kabar Lombok Post. *Jurnal Ilmiah Telaah*, *5*(2), 71-78. https://doi.org/10.31764/telaah.v5i2.2659

Putri, A. E. (2019). Evaluasi program bimbingan dan konseling: sebuah studi pustaka. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, *4*(2), 39-42. Retrieved from http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1645324&val=14788&title=evaluasi%20program%20bimbingan%20dan%20konseling%20sebuah%20studi%20pustaka

Retnosari, I. E. (2019). Penguasaan Afiksasi pada Makalah Mahasiswa Malaysia UIN Sunan Ampel Surabaya. *EDU-KATA, 5*(1), 23-30. https://doi.org/10.52166/kata.v4i1.1001.

Siga, P., & Purniawati, H. (2019). Kajian Proses Afiksasi Bahasa Melayu Kupang. *Jurnal Lingko: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *1*(1), 28-44. Retrieved from https://e-journal.unmuhkupang.ac.id/index.php/lingko/article/view/84.

Simpen, I. W. (2021). *Morfologi: Kajian Proses Pembentukan Kata*. Bumi Aksara.